

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat desa Martadah

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas lebih 3.631,35 km². Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Laut terletak antara 114°30'20 *BT* – 115°23'31 *BT* dan 3°30'33 *LS* - 4°11'38 *LS*.

Pelaihari merupakan salah satu daerah yang mulai dulu sampai sekarang menjadi suatu daerah yang terkonotasi sebagai sebuah sejuk, nyaman, rindang, dan berkepribadian yang sangat pekerja keras, namun di balik itu semua pelaihari adalah sebuah kota yang nyaman untuk di tinggali karena tempat wisata di sana sangat berlimpah sehingga Pelaihari dinyatakan sebagai tempat wisata.

Tanah Laut mempunyai beberapa kecamatan diantaranya: Bajuin, Bati-bati, Batu ampar, Bumi makmur, Jorong, Kintap, Kurau, Panyipatan, Takisung, Tambang ulang. Dipenelitian ini peneliti lebih mengarah ke Kecamatan Tambang Ulang, yang mempunyai 9 desa yaitu desa: Bingkulu, Gunung raja, Kayu habang, Martadah, Martadah baru, Pulau sari, Sungai jelai, Sungai pinang, Tambang ulang, yang di teliti yaitu desa Martadah.

Desa Martadah adalah salah satu desa di Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia dengan luas wilayah 3092 ha, luas tanah sawah 656 ha, tanah kering 623,2 ha, dan tanah basah 640 ha. Dahulunya desa Martadah namanya Murtadoh namun berubah menjadi Martadah.¹

2. Kondisi Geografis dan Penduduk

Menurut hasil wawancara kepada pembakal di desa Martadah, maka didapatkan informasi tentang desa tersebut diantaranya: desa Martadah

Desa ini berbatasan dengan:

- a. Batas wilayah

TABEL 4.1 PERBATASAN WILAYAH

No	Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Kait-kait	Bati-bati
2	Sebelah Selatan	Sungai Pinang	Tambang Ulang
3	Sebelah Timur	Tebing Siring	Bajuin

Luas wilayah dan menurut penggunaan lahan terdiri dari pertanian, perkebunan dan peternakan.

Jumlah penduduk desa Martadah dari RT 01 sampai RT 05 1.743 jiwa berdasarkan hasil registrasi penduduk pada tahun 2018.

¹ Data diperoleh dari Aparatur di desa Martadah.

b. Jumlah Penduduk

TABEL 4.2 JUMLAH PENDUDUK TAHUN 2018

No	Laki-laki	Perempuan
1	883 orang	860 orang
Jumlah 1.743 Orang		

Penduduk desa Martadah dari RT 01 sampai RT 05 mayoritas suku banjar dan jawa, mayoritas penduduk menganut kepercayaan Islam atau Muslim dan kristen. Keadaan tanah desa Martadah adalah dataran tinggi sebagian dari luas tanah tersebut dimanfaatkan penduduk untuk area pemukiman atau perkarangan, pertanian, perkebunan dan peternakan.²

a) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan fenomena yang tidak lepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan berfungsi sebagai sarana manusia dalam mencapai kesempurnaannya. Tidak ada yang dapat menyangkal manfaat pendidikan dalam pengembangan manusia dan tidak ada satu negarapun yang bisa berkembang tanpa pendidikan.

Dalam pendidikan yang menjadi orientasi utamanya adalah proses dan hasil secara bersamaan. Artinya bahwa keduanya harus

²Data diperoleh dari Aparatur di desa Martadah.

berjalan harus seimbang. Jika prosesnya baik maka baiklah hasil dari pendidikan itu, begitupun sebaliknya jika prosesnya berantakan maka jangan menuntut hasil kondusif. Dalam perkembangan proses pendidikan, ada yang sifatnya formal maupun informal.

Apapun itu yang penting esensi dari menuntut ilmu itu sendiri bisa terwujud, karena inti dari pendidikan adalah bagaimana agar setiap insan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan dari kebodohan menuju kepada pencerahan.

Peran pendidikan yang muncul dari keluarga sangatlah penting dalam melakukan perubahan kehidupan manusia, karena keluarga adalah masyarakat terkecil bagi setiap individu untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya.

Jumlah penduduk desa Martadah berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

TABEL 4.3 TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2018

N0	Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa
1	Buta aksara	30 orang
2	Tidak tamat sd	24 orang
3	Tamat SD/ sederajat	712 orang
4	Tamat SLTP/ Sederajat	228 Orang
5	Tamat SLTA/ Sederajat	116 orang
6	S1/S2	15 orang
7	Masih belum sekolah	76 Orang
Jumlah 1.201 Orang		

Dari tabel di atas peneliti memperoleh informasi data remaja yang ada di desa Martadah Kecamatan Tambang Ulang, mayoritas remajanya berhenti sekolah. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat setempat didapat alasan ketidakbersediaan mereka untuk melanjutkan pendidikan, seperti dikeluarkan dari sekolah dan menikah, dikarenakan di desa Martadah mempunyai fasilitas sekolah yang kurang memadai dan kurangnya dorongan atau motivasi dari keluarga dan lingkungan juga karena faktor perekonomian dari orang tua, sehingga mereka ingin melanjutkan sekolah tetapi mereka lebih memilih untuk menikah di usia muda, dan perekonomian yang tidak memungkinkan sehingga mereka memilih untuk bekerja, padahal manfaat pendidikan itu sangat penting apalagi pada zaman modern sekarang.

Adapun sarana pendidikan di desa Martadah berjumlah dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 4.4 SARANA DAN PRASANA PENDIDIKAN TAHUN 2018

No	Sarana Pendidikan	Nama Sekolah
1	TK	Intan Sari
2	SD	Martadah 1
3	TPA	Yayasan Al-Muhajirin
Jumlah		3

b) Tingkat ekonomi

Salah satu yang menjadi ukuran majunya suatu wilayah adalah dengan tersedianya fasilitas perekonomian yang dapat mempermudah transaksi ekonomi masyarakat setiap saat, karena dengan semakin lengkap fasilitas ekonomi wilayah tentunya perekonomian daerah semakin berkembang.

Berdasarkan jumlah penduduk yang diteliti peneliti di desa Martadah mempunyai mata pencarian dan profesi yang beragam. Sebagaimana bagian wilayahnya yang terdapat pertanian atau perkebunan dan peternakan. Mayoritas penduduk desa Martadah RT 01 sampai RT 05 bermata pencaharian petani. selain itu juga masyarakat memiliki perkebunan dan peternakan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan uraikan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 4.5 TINGKAT EKONOMI

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Pertanian atau perkebunan	163 orang
2	Peternakan	367 orang
Jumlah 530 Orang		

Dilihat dari tabel di atas bahwa mata pencaharian di desa Martadah Kabupaten Tanah Laut, lebih banyak bekerja sebagai pengurus peternakan, dibanding dengan pertanian atau perkebunan.

3. Kondisi Keagamaan

Masyarakat desa Martadah pada umumnya telah menganut suatu Agama atau kepercayaan, yang lebih mendominasi adalah Agama Islam, dan beberapa orang yang beragama Kristen. Adapun jumlah penganut agama dan kepercayaan tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 4.6 KEAGAMAAN

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.740 orang
2	Kristen	3 orang
Jumlah 1743 Orang		

Dilihat dari tabel di atas bahwa Agama Islam merupakan Agama yang lebih dominan yang terdapat di desa Martadah Kabupaten Tanah Laut, dibanding dengan Agama Kristen.

Berdasarkan observasi kehidupan masyarakat desa Martadah memiliki latarbelakang yang berbeda-beda dari berbagai segi yaitu: segi pendidikan, ekonomi, keagamaan.

Dilihat dari perekonomian masyarakat desa Martadah bahwa matapencarian di desa Martadah Kabupaten Tanah Laut, lebih banyak bekerja sebagai pengurus peternakan, dibanding dengan pertanian atau perkebunan.

Dilihat dari pendidikan masyarakat desa Martadah digolongkan pada pendidikan tinggi menengah dan rendah dan perbedaan pendidikan-pendidikan ini akan membawa perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.³

Setelah peneliti memberikan gambaran secara langsung keadaan desa Martadah Kecamatan Tambang ulang. maka peneliti kemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini penelitian peroleh dari wawancara yang digali pada subjek peneliti. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokkan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu data tentang proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami (studi kasus di desa Martadah Kecamatan Tambang Ulang).

³Data diperoleh dari Aparatur di desa Martadah.

B. Identitas Subjek

TABEL 4.7 IDENTITAS SUBJEK

No	Subyek (inisial)	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan	Latar belakang pendidikan
1	M	Perempuan	48	Petani	SD
2	HS	Perempuan	50	Serabutan	SD
3	MS	Perempuan	40	Pekebun	SMP
4	AS	Perempuan	49	Ibu rumah tangga	SD

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa umur subjek yang diteliti ialah mulai umur 40-50 tahun yang dikategorikan sebagai yang dipoligami, yang berjumlah 4 perempuan, mereka dari latar belakang yang berbeda-beda dapat kita lihat dari segi pekerjaannya ada yang, karyawan, petani, pedagang. Begitu juga dalam latar belakang perempuan yang diteliti oleh peneliti yaitu bagaimana proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami dan faktor-faktor apa saja yang berperan penting dalam penerimaan diri istri pertama yang terdapat di desa Martadah Kabupaten Tanah Laut.

C. Penyajian Data

1. Proses Penerimaan Diri Subjek

a. Subjek M

M adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani, berusia 48 tahun asal dari Sungai Pinang, jarak tempuh dari Sungai Pinang ke Martadah tempat kediaman M berjarak kira-kira 2 jam lebih. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019 jam 13.11 WITA di rumah kediaman subjek di desa Martadah. Saat itu subjek sedang ada dibelakang rumah bersama suaminya, dan anaknya subjek yang berada didalam kamar memanggil ibunya.⁴

Peneliti menanyakan tentang awal mula subjek kenal dengan suaminya, subjek menceritakan proses perkenalan mereka diawali dengan pertemuan yang tidak sengaja dan menjalin hubungan dengan serius. Adapun alasan subjek menerima suaminya sebagai pasangan hidupnya karena subjek merasa nyaman dengan suaminya dan atas kemauan mereka berdua.

Usia pernikahan M dengan suaminya sudah berjalan selama 35 tahun dan 11 tahun serumah dengan istri kedua dari suaminya, dan subjek M dianugerahi dengan dua anak, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, mereka hidup bahagia. M menceritakan awal mula

⁴M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober, 2019

suami M meminta izin ingin berpoligami, saat itu M tidak langsung mengizinkan karena subjek M ingin mengetahui latar belakang yang ingin dijadikan istri kedua oleh suaminya, suami M sudah tidak mau lagi meminta izin dengan istrinya untuk berpoligami karena ia mengetahui tingkah laku istrinya yang berubah, tetapi kemudian setelah satu bulan lamanya M mulai berubah pikiran dan ia mengizinkan suami untuk berpoligami, alasan subjek M menerima suaminya berpoligami karena ia tidak mau suaminya bertingkah yang membuat keluarga malu karena suaminya sering menghambur-hamburkan uang untuk wanita lain, termasuk untuk calon istri yang kedua. Bahkan yang melamar istri kedua dari suaminya itu subjek M sendiri. Dan mereka tinggal dalam satu rumah selama 11 tahun.⁵

Subjek menceritakan awal mula serumah dengan istri kedua selama 11 tahun, mereka tidur bertiga dalam satu kamar, dan ada beberapa konflik yang terjadi dirumah tangga mereka, namun tidak begitu serius dan berlangsung lama, subjek M merasa kasih sayang suaminya terbagi-bagi dengan istri kedua, dan subjek M merasa cemburu dengan istri kedua suaminya, begitu juga dengan halnya dalam pembagian uang belanja untuk kebutuhan hidup dan pembagian waktu, M merasa suaminya lebih banyak waktu dengan istri keduanya. Setelah 11 tahun berlalu mereka tidak serumah lagi, subjek M membelikan rumah kepada istri kedua dari suaminya, karena subjek

⁵ M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober 2019

M merasa dirinya sangat peduli dengan istri kedua dari suaminya subjek M tidak hanya membelikan rumah saja dengan istri kedua dari suaminya tetapi subjek M menghajikan istri kedua dari suaminya.⁶

Menurut M pernikahan yang baik itu tergantung pada diri seseorang, karena setiap orang berbeda-beda. Ada yang mengatakan baik poligami mengikuti ajaran agama tetapi ada juga yang mengatakan lebih baik pernikahan yang mempunyai satu istri saja karna tidak semua orang mau menerima kasih sayang dan cinta dibagi-bagi. M juga mengatakan kalau pemahaman M tentang poligami, kalau poligami itu beristri lebih dari satu dan suami juga harus bisa berlaku adil.⁷

Dampak yang M alami, yang dirasakan oleh anggota keluarga, anak-anak, tetangga semuanya baik-baik saja karna menurut mereka yang menjalani subjek M sendiri. Tidak ada kekecewaan yang dirasakan keluarga subjek. Bahkan seperti tidak terjadi apa-apa. M juga merasa tidak ada yang perlu ditakutkan dengan masalah keluarga karena hubungan suaminya dengan keluarga baik-baik saja.⁸

Rasa kecewa yang dialami subjek M, M merasa tidak ada kekecewaan yang ia rasakan karena subjek sendiri yang datang untuk melamar ke rumah istri kedua. dan hingga sampai saat ini rumah

⁶M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober 2019

⁷M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober 2019

⁸M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober 2019

tangga mereka baik-baik saja sama seperti rumah tangga yang lainnya. Subjek M berharap untuk keluarga M sendiri kedepannya agar selalu bahagia dan damai dan masa depan anaknya lebih baik.⁹

b. Subjek HS

HS adalah seorang ibu rumah tangga, yang berusia 50 tahun, tinggal di desa martadah Rt.03, subjek merupakan warga asli dari desa Martadah. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari minggu tanggal 6 Oktober 2019 jam 14.45 WITA di rumah kediaman subjek di desa Martadah. Saat itu subjek sedang memasak di dapur, kemudian beliau datang keluar menemui peneliti.

Peneliti menanyakan tentang awal mula subjek kenal dengan suaminya, subjek menceritakan bagaimana proses perkenalan mereka diawali dengan saling mengenal satu sama lain yang sudah lama kurang lebih 1 tahun. Awalnya subjek dan suaminya bertemu tidak sengaja, setelah berjalannya waktu subjek dan suaminya menjalin hubungan kearah yang serius, yang diawali dengan pacaran, kemudian setelah itu subjek dan suaminya menikah karena sudah merasa cocok dan ada persamaan tujuan hidup.¹⁰ Usia pernikahan HS dengan suaminya sudah berjalan selama 32 tahun, dianugerahi 4 anak, anak laki-laki 1 dan anak perempuan 3, mereka sangat hidup bahagia dan

⁹M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober 2019

¹⁰M. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 4 Oktober 2019

damai. Subjek HS tinggal satu rumah dengan istri kedua selama 1 bulan.

HS menceritakan awal mula suaminya meminta ijin ingin berpoligami, saat itu subjek HS tidak bisa mengatakan apa-apa, karena subjek HS sangat kaget dan kecewa dengan suaminya, karena sebenarnya yang ada dipikiran subjek HS, HS tidak mengizinkan suaminya untuk berpoligami, banyak yang di takutkan oleh subjek HS subjek takut banyak hal-hal akan terjadi seperti tanggung jawab, keluarga, kasih sayang kepada anak-anak. seiring berjalannya waktu suami subjek mencoba lagi untuk kesekian kalinya meminta ijin lagi kepada subjek HS untuk menikah lagi, dan akhirnya subjek mengizinkan suaminya untuk menikah lagi dengan alasan karena subjek HS ingin membahagiakan suaminya, karena subjek merasa suaminya ingin sekali menikah lagi, sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh subjek HS akan terjadi seperti ini. Mereka tinggal dalam satu rumah selama 1 bulan.¹¹

Subjek juga menceritakan awal mula serumah selama 1 bulan berlangsung, subjek tidak satu kamar dengan istri kedua suaminya, konflik yang terjadi hanya kecemburuan saja, kalau masalah keadilan menurut subjek suaminya sangat berlaku adil masalah ekonomi maupun pembagian waktu, padahal awal mula dipoligami subjek sempat terpikirkan konsekuensi kedepannya seperti apa, sehingga

¹¹HS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 6 Oktober 2019

subjek HS mencari pekerjaan sampingan untuk biaya anaknya kedepan. Setelah 1 bulan lamanya serumah dengan istri kedua, suaminya membikinkan rumah untuk istri keduanya karena suami subjek HS tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan dari kedua belah pihak, rumahnya bertetangga dengan subjek HS agar suaminya bisa berkomunikasi dengan baik kepada istri pertama dan kedua.

Menurut HS pernikahan yang baik itu pernikahan yang hanya memiliki satu istri, tidak lebih kecuali dalam kebaikan Agama boleh (sunnah) lebih dari satu (mampu dan adil).¹² Keluarga HS sangat kecewa dengan suami subjek untuk menikah lagi, awal mula tidak menerima kalau suami subjek ingin menikah lagi, seiring berjalannya waktu subjek HS menjelaskan apa yang terjadi. Dan akhirnya keluarga subjek menerima kalau suamiya berpoligami, dan mereka merasa tidak berhak untuk melarang suami subjek HS, begitupun dengan anak-anaknya subjek yang sudah dewasa. begitu pula dengan tetangga-tetangga subjek baik-baik saja, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

HS merasakan banyak perbedaan sebelum dan sesudah menikah, banyak hal positif yang didapat oleh subjek seperti, belajar membagi keuangan untuk keluarga, dan menjadi mandiri. Yang diharapkan HS untuk masa depan adalah kebahagiaan keluarga HS sendiri. Dengan usaha yang sabar dan ikhlas, banyak rintangan yang harus dilalui HS

¹²HS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 6 Oktober 2019

hingga sekarang, dengan kesabaran hatinya untuk menerima suaminya menikah lagi.

HS juga menceritakan bahwa dia juga bekerja serabutan untuk menambah kebutuhan hidup, walaupun sebenarnya mereka sudah berkecukupan, menurut subjek HS tujuan hidupnya mencari ridho Allah dengan berdo'a, berusaha, sabar, HS mengatakan Allah selalu punya cara sendiri menguji umatnya yang bersabar tidak lewat dari batas kemampuannya. Harapan subjek HS kedepannya agar semuanya hidup bahagia, dan berharap subjek HS sendiri bisa menerima dengan ikhlas.¹³

c. Subjek MS

MS adalah seorang ibu rumah tangga, yang berusia 40 tahun tinggal di desa Martadah Rt.03, subjek asli dari desa Martadah. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 jam 10.11 WITA dirumah kediaman subjek di desa Martadah. Saat itu subjek sedang sholat di rumah, setelah sholat subjek di panggil oleh anaknya memberitahu subjek bahwa ada tamu.¹⁴

Peneliti menanyakan bagaimana awal mula proses perkenalan subjek dengan suaminya, subjek menceritakan bahwa subjek dan suaminya masih ada keterkaitan keluarga. karena memiliki keterkaitan

¹³HS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 6 Oktober 2019

¹⁴MS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 9 Oktober 2019

keluarga mereka berdua dijodohkan oleh orang tua subjek, karena orang tua subjek sudah mengenali sifat calon subjek MS, dan orang tua subjek merasa kalau calon suami subjek sangat baik dengan mereka, sering membantu keluarga mereka, sedangkan subjek terserah dengan keputusan orang tua subjek, dan saat itu juga suami subjek melamar subjek MS, subjek MS langsung menerima lamaran tersebut dengan alasan sudah keputusan orang tua, dan calon suami juga baik kepada subjek MS dan keluarga MS.¹⁵

Usia pernikahan MS dengan suaminya berjalan selama 24 tahun, dianugerahi 4 anak, anak laki-laki 1 dan anak perempuan 3, yang sudah berumah tangga 2, anak laki-laki dan perempuan. Subjek MS serumah dengan istri kedua suaminya sekitar 5 tahunan.

Subjek MS mengatakan ketika awal mula suaminya meminta ijin ingin menikah lagi, namun MS hanya diam saja. Karena subjek mengetahui kalau suaminya sudah lama ingin menikah lagi, kesekian kalinya Suami MS meminta ijin lagi kepada subjek MS untuk berpoligami, dan suami mengatakan kalau subjek MS meyanggupi atau tidak kalau suaminya nikah lagi, dan lama-kelamaan subjek mengizinkan suaminya menikah lagi dengan alasan karena subjek

¹⁵MS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 9 Oktober 2019

tidak ingin suaminya sering bertemu dengan perempuan lain yang tidak jelas tujuannya.¹⁶

Subjek MS menanggapi hal yang dia rasakan sekarang bukan baru pertama kali kecewa yang MS rasakan, karena sebelumnya suaminya sering bertemu dengan perempuan lain, dan subjek MS juga berpikir kalau suaminya bukan miliknya sendiri dan dalam agama sudah dijelaskan bahwa tidak berhak melarang, dan kalau istri keduanya baik dengan subjek MS, bagi subjek tidak ada masalah, sehingga subjek MS mengatakan sanggup untuk dipoligami, malamnya suami MS langsung mengadakan pernikahan, subjek MS tidak menghadiri acara pernikahan suaminya dengan istri keduanya, subjek MS mengatakan subjek MS berpikir kalau dalam agama tidak ada larangan untuk berpoligami. Mereka tinggal dalam satu rumah selama 5 tahunan.¹⁷

Subjek menceritakan selama subjek serumah dengan istri kedua suaminya, mereka tidur tidak satu kamar, subjek sangat bersifat baik-baik saja, begitupun dengan istri kedua suaminya sangat baik, hampir tidak ada terjadi konflik di rumah tangga mereka, kalau menurut subjek MS dasar menurut keadilan tidak terlalu adil, pasti ada kekurangan dan kelebihan. Subjek MS berpikir bahwa subjek sudah lama hidup dengan suaminya, susah senangnya sudah dirasakan

¹⁶MS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 9 Oktober 2019

¹⁷MS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 9 Oktober 2019

sama-sama. Setelah tinggal satu rumah istri kedua subjek MS memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya sementara suami subjek MS belum membelikan rumah untuk istri keduanya. Yang tidak jauh kediamannya dengan subjek MS sendiri. Menurut MS pernikahan poligini dan poligami itu baik saja tergantung dengan diri seseorang yang menjalaninya.

Subjek MS mengatakan kecewa pasti ada dalam diri seseorang, tetapi kekecewaan yang dirasakannya tidak sampai membuatnya lupa diri, hanya saja kekecewaan subjek dipendam sendiri. subjek mengatakan kesabaran dan ikhlasnya kembali ke Tauhid, Ilmu Agama, ke guru-guru yang mendapatkan nasehat dari guru-guru Agamanya.¹⁸

Ketika suaminya menikah lagi anak-anak MS masih kecil yang belum mengerti apa itu poligami, dan anaknya yang sudah dewasa dapat memahaminya. Dan keluarga MS sendiri juga tidak terlalu ikut campur dengan kehidupan MS, karena yang menjalani MS sendiri. Hubungan MS dengan tetangga baik-baik saja, karena MS sangat jarang keluar rumah kecuali ada kepentingan. Begitupun hubungan MS dengan istri kedua suaminya saat ini berjalan dengan baik sampai sekarang tidak ada perkelahian diantara mereka berdua. Menurut MS baik tidaknya seseorang itu tergantung diri kita sendiri bagaimana kita

¹⁸MS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 9 Oktober 2019

bersikap dengan orang lain, ketika kita baik dengan orang lain, orang lain akan baik terhadap kita sendiri.

Suka duka yang di rasakan MS setelah berumah tangga cukup banyak, MS mengatakan duka yang ia rasakan lebih keanak-anak, karena tidak tega (kasihan) melihat anak-anaknya, sukanya MS mengatakan tidak terlalu repot mengurus suaminya karena ada yang mengurus suaminya.

Harapan MS kedepannya MS berharap agar semuanya semakin membaik dan suami tidak kemana-mana lagi dengan perempuan lain. Subjek MS mengatakan inti kunci dari semuanya menjalaninya harus dengan kesabaran dalam artian sabar yang tidak hanya dimulut saja tetapi sampai kehati.¹⁹

d. Subjek AS

AS adalah seorang ibu rumah tangga, yang berusia 49 tahun tinggal di desa Martadah Rt.03, subjek merupakan warga asli dari desa Martadah. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2019 jam 09:30 WITA di rumah kediaman subjek di desa Martadah. Saat itu subjek sedang nonton televisi.²⁰

¹⁹MS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 9 Oktober 2019

²⁰AS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 10 Oktober 2019

Peneliti menanyakan tentang awal mula subjek kenal dengan suaminya, subjek menceritakan bagaimana proses perkenalan mereka diawali dengan perjodohan kedua orang tua subjek AS, subjek menerima perjodohan tersebut dengan alasan karena subjek merasa dengan cara menikahi suami subjek, subjek bisa membantu meringankan beban orang tuanya, karena subjek sadar kalau orang tua subjek tidak terlalu baik permasalahan ekonominya, subjek berpikir kalau subjek menikah itu akan mengurangi tanggungan orang tua .

Usia pernikahan subjek AS dengan suaminya berjalan selama 35 tahun dianugerahi 7 anak, anak laki-laki 2 dan anak perempuan 5, yang sudah berumah tangga ada 5 anak, anak laki-laki 1, dan anak perempuan 4. Subjek AS serumah dengan istri kedua suaminya selama 15 tahun. Subjek AS mengatakan ketika awal mula suaminya meminta izin ingin menikah lagi, dan AS langsung saja mengijinkannya tanpa pikir panjang asalkan suaminya bisa membiayai kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya agar tidak terlantar, alasan subjek AS mengijinkan suaminya berpoligami karena AS tidak ingin suaminya berbuat perzinahan yang dapat menimbulkan malu keluarganya dan tidak ingin suaminya menghambur-hamburkan uang, mereka tinggal dalam satu rumah selama 15 tahun.²¹

Subjek menceritakan awal mula serumah dengan istri kedua selama 15 tahun, mereka tidak tidur dalam satu kamar, subjek AS

²¹AS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 10 Oktober 2019

mengatakan konflik yang terjadi saat serumah itu hampir tidak ada, subjek mengatakan kalau masalah kecemburuan itu sudah sifat manusiawi, setelah 15 tahun berlalu mereka tidak serumah lagi, suami subjek AS membelikan rumah kepada istri kedua yang berkediaman tidak jauh dengan istri pertama tetap satu RT.

Menurut AS pernikahan yang baik itu semuanya tergantung dengan diri masing-masing yang menjalaninya, subjek AS berpikir kalau subjek AS tidak dipoligami belum tentu kehidupannya akan lebih baik seperti saat ini. dan AS juga mengatakan kalau poligami diperbolehkan saja dalam Agama asalkan suaminya berlaku adil.

Subjek AS mengatakan tidak ada rasa kecewa yang dirasakannya setelah menikah, karena suami subjek AS sudah berkecukupan menafkahi kehidupan AS dan anak-anaknya, AS juga pernah terbayangkan waktu pertama yang mau dipoligami sama suaminya, dipikiran subjek sempat terbayangkan waktu suaminya terbagi kepada istri kedua yang dulunya sebelum suaminya berpoligami semua waktu suaminya untuk AS, dan setelah suaminya berpoligami waktunya terbagi-bagi dengan istri kedua, begitu juga masalah keuangan juga terbagi-bagi dengan istri kedua, dulu sebelum suaminya berpoligami masalah keuangan ditabung semua oleh subjek AS, setelah suaminya berpoligami subjek AS masih menabung sedikit

demis sedikit, tidak bisa sepenuhnya karena uang dibagi-bagi dengan istri kedua.²²

Dampak yang dirasakan oleh anggota keluarga subjek tidak ada sedangkan keuntungan yang dapat dirasakan banyak selama ia dipoligami salah satunya, anak subjek AS dengan anak istri kedua sangat akur seperti saudara kandung sendiri, dan kalau subjek memerlukan bantuan anak istri kedua siap membantunya. Begitupun dengan anak kandung AS sendiri menerima saja karena anak yang masih berumur sekitar 6 tahunan belum mengerti apa itu poligami, meskipun sempat bingung dengan kehadiran orang baru dirumahnya, sedangkan anak yang lebih dewasa dapat memahaminya, sedangkan tetangga tidak ikut campur dengan urusan subjek AS, karena yang menjalani subjek sendiri.

Perubahan yang dirasakan subjek AS sebelum menikah subjek tidak bisa mandiri, susah untuk mengatur keuangan, sedangkan sesudah menikah subjek lebih bisa mengatur-atur keuangan, sangat mandiri, subjek merasa semuanya sangat berubah.²³

Harapan subjek AS kedepannya agar keluarga tambah harmonis, tambah baik kedepannya, dan jangan ada perkelahian antara anak subjek AS dengan anak istri kedua dari suaminya hanya karena ada sifat iri, usaha yang subjek lakukan untuk harapan tersebut bisa

²²AS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 10 Oktober 2019

²³AS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 10 Oktober 2019

tercapai subjek akan berusaha kalau ada masalah bisa diselesaikan dengan baik-baik, hambatan dan rintangan untuk meraih harapan tersebut itu tergantung pribadi masing-masing, karena cara bicara manusia berbeda-beda. Subjek juga mengatakan keinginan subjek untuk masa depannya, yang paling utama subjek ingin yang terbaik untuk keluarga dari pada sebelumnya.²⁴

D. Analisis data

1. Proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami

Poligami merupakan praktik pernikahan dengan lebih dari satu istri dan merupakan bentuk pernikahan yang telah ada sejak ratusan tahun silam. Islam sendiri pada dasarnya menganut sistem pernikahan yang monologi, dimana seorang suami hanya memiliki seorang istri, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang laki-laki untuk melaksanakan pernikahan poligami dengan adanya syarat yang harus dipenuhi bagi seorang yang ingin melaksanakannya. Aturan-aturan yang wajib ditaati itu adalah seorang suami boleh mengawini dengan wanita-wanita yang ia sukai, tetapi jangan sampai keluar dari empat orang istri, disamping itu wajib bersikap keadilan kepada mereka, baik nafkah lahir (makanan pokok, pakaian dalam sehari-hari) maupun nafkah batin. aturan-aturan yang wajib ditaati, yaitu: seorang suami boleh mengawini dengan wanita-wanita yang ia sukai, tetapi jangan sampai keluar dari empat orang istri, disamping itu wajib bersikap keadilan kepada mereka, baik nafkah lahir

²⁴AS. Responden, Wawancara Pribadi, Martadah, 10 Oktober 2019

(makanan pokok, pakaian dalam sehari-hari) maupun nafkah batin. Berikut surah dan ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut.

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكُمْ أَزْوَاجٌ لَّا تَعْوَلُونَ (٣)

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil kepada (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahlah perempuan (lain) yang kamu senangi dua orang, tiga orang, empat orang. Jika kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.” (QS AL-NISA [4]: 3)

Dengan demikian, tidak semua laki-laki mampu melaksanakan poligami, mengingat beratnya syarat yang harus terpenuhi. Poligami diperbolehkan bagi laki-laki yang mampu memenuhi syarat dan ketentuan pelaksanaan poligami.²⁵ Berpoligami itu tidaklah mudah banyak yang harus dipertimbangkan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan.

Poligami merupakan pernikahan dengan lebih dari satu pasangan, umumnya satu suami dengan lebih dari satu istri. Poligami di Indonesia diatur dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Poligami adalah praktik pernikahan yang banyak ditolak terutama oleh perempuan sebagai istri. Sakit hati, merasa dikhianati ataupun tidak rela berbagi perhatian dan

²⁵ Jones Jamilah dan Philips Bilal Aminah Abu, *Monogami dan Poligini Dalam Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), 26.

kasih sayang menjadi penyebab poligami tidak diinginkan oleh setiap perempuan yang menjadi istri.²⁶

Poligami menjadi topik yang marak diperbincangkan dalam masyarakat, karena keberadaan poligami yang tidak selalu disetujui, ada yang pro dan ada yang kontra. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan poligami memberikan dampak negatif. Dampak itu terlihat pada anak, istri, dan pelaku poligami itu sendiri. Menurut Leli menjelaskan bahwa poligami memberikan dampak pada terjadinya bentuk kekerasan terhadap istri. Perempuan dalam pernikahan poligami umumnya mengalami bentuk kekerasan yang berlapis-lapis. Istri dalam hal ini tidak hanya mengalami pengingkaran komitmen pernikahan, tetapi juga tekanan psikologis, kekurangan ekonomi, kekerasan seksual hingga kekerasan fisik.²⁷

Dampak lain yang terlihat pada anak-anak yang ayahnya berpoligami, terutama bagi perkembangan jiwanya, yaitu dapat menimbulkan beban psikologis yang berat bagi anak-anak. Anak malu ketika ayahnya dijuluki “*tukang kawin*”, sehingga timbul rasa minder dan menghindari bergaul dengan teman laki-lakinya. Kebanyakan dari anak-

²⁶ Ammelita Sari, Yeniar Indriana dan Nailul Fauziah, “Penerimaan Diri Poligami Terhadap Pada Istri Pertama,” 7-8.

²⁷ Andriana Kurniawati, “Dampak Psikologis Kehidupan Pada Pernikahan Poligami” (Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), 6.

anak yang ayahnya berpoligami lalu mencari pelarian lain, seperti narkoba dan pergaulan bebas.²⁸

Kenyataannya dari semua hal negatif tentang poligami yang telah di paparkan diatas, ternyata di desa Martadah ada fenomena yang menarik tentang poligami, dimana suami yang berpoligami namun masih bisa hidup rukun (berdampingan) bersama keluarganya. Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa di desa Martadah terdapat tujuh pasangan poligami yang menjalani kehidupan berkeluarga dengan status keluarga poligami yang bisa hidup berdampingan, saling membantu, komunikasi yang tetap terjaga antar keluarga istri pertama maupun yang kedua, dan kekeluargaan yang dikatakan cukup erat, hampir tidak ada kecemburuan yang berlebihan antara istri yang satu dengan yang lainnya, bahkan anak-anaknya dari pihak istri pertama maupun istri kedua berhubungan seperti saudara kandung. Hal ini yang kemudian menarik untuk diteliti.

Penelitian ini memiliki empat orang subjek sebagai sampel dari keluarga berpoligami di desa Martadah, keempat subjek ini adalah istri pertama yaitu wanita dipoligami yang tinggal di desa martadah, yang berinisial M, HS, MS, dan AS. Dari hasil wawancara penelitian dengan para subjek penelitian, informasi yang di peroleh terkait dengan masalah “pernikahan poligami” cukup bervariasi.

²⁸ Astia Dewi Purbowat, “Faktor-Faktor Pembentukan Keharmonisan dalam Keluarga Poligami di Kampung Wates Bumi Ratu Kabupaten Lampung Tengah” (Skripsi, Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2018), 6.

Pertama, ketika ditanyakan pandangan terhadap keluarga poligami, menurut subjek M pernikahan yang baik itu bukan masalah poligaminya tapi tergantung pada diri seseorang, subjek MS dan AS ternyata juga memiliki pendapat yang serupa tentang poligami, bahwasanya keluarga yang baik itu tidak tergantung suami berpoligami atau tidak, menurut subjek MS dan AS keluarga yang baik itu yang terpenting jujur satu sama lain, saling mendengarkan dengan penuh perhatian, saling yakin, dan saling memberi waktu luang untuk pasangan, namun berbeda dengan pendapat subjek HS yang mengatakan pernikahan yang baik itu hanya memiliki satu istri tidak lebih kecuali dalam kebaikan agama. Kedua, tentang bagaimana poligami dimata mereka, semua subjek memiliki pendapat yang sama mengatakan bahwa poligami itu hukumnya sah-sah saja bahkan sunnah, menurut semua subjek, hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor kenapa mereka menerima pernikahan poligami, karena yang mereka ketahui poligami itu tidak dilarang ataupun haram, menurut mereka pernikahan yang baik itu tergantung dari diri dan sudut pandang masing-masing bukan masalah poligaminya.

Istri yang bersedia dipoligami dapat dikatakan perlu adanya sebuah penerimaan diri. Penerimaan diri menurut Ryff adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri serta merasa positif tentang kehidupan masa lalu. Allport menjelaskan bahwa penerimaan diri termasuk dalam ciri pribadi yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasa aman secara emosional, mampu mengatasi

peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi dan menyakitkan karena menyadari bahwa hal-hal yang menyakitkan juga bagian dari kehidupan itu sendiri.²⁹

Adanya penerimaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Adanya penerimaan diri akan membantu individu untuk dapat berfungsi secara ideal sehingga individu dapat mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan optimal. Menurut Hurlock, mendefinisikan *self acceptance* adalah derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut. Sikap menerima adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan.

Penerimaan diri dari keempat subjek yaitu istri pertama tentunya memiliki proses dan waktu yang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada para subjek, subjek HS dan MS menunjukkan reaksi kecewa diawal mengetahui suami menikah lagi. Namun berjalannya waktu rasa kecewa itu berkurang tentunya dengan usaha yang subjek HS dan MS lakukan agar rasa kecewa itu berkurang, usaha subjek HS yaitu dengan cara bekerja sampingan seperti bekerja

²⁹ Ammeta Sari Yeniar Indriana dan Nailul Fauziah, "Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama," 5-6.

serabutan misalnya menjaga anak warga, mencuci pakaian orang, sedangkan usaha subjek MS yaitu pedagang didepan rumah. Penerimaan diri keempat subjek didorong oleh keinginan sendiri, tanpa ada paksaan dorongan orang lain atau tanpa adanya paksaan yang mengharuskan mereka menerima untuk dipoligami. Dimana semua subjek sebelum menemukan penerimaan diri dalam berpoligami subjek tidak lepas dari tahap-tahapan perjalanan hidup yang dijalani. Mulai dari bagaimana penerimaan diri itu muncul, proses penerimaan diri, hingga akhirnya penerimaan diri tersebut mampu membuat subjek menerima dipoligami.

Seperti apa yang diungkapkan oleh HS yang mengatakan dengan usaha yang sabar dan ikhlas, banyak rintangan yang harus dilalui hingga sekarang, dengan kesabaran hatinya untuk menerima suaminya menikah lagi. Begitupun dengan subjek yang lain, proses menerima diri dipenuhi dengan suka dan duka. Subjek MS mengatakan duka dalam pernikahan poligami yaitu dampak ke anak, karena tidak tega (kasihan) melihat anak, sukanya MS mengatakan tidak terlalu repot mengurus suaminya karena ada yang mengurus suami selain dia. Begitu juga dengan subjek AS pernikahan poligami memang membawa perubahan, misalnya ketika menikah lagi mengalami penurunan tabungan tiap bulannya, karena mau tidak mau ia harus berbagi.

Proses penerimaan diri pada masing-masing subjek dimulai dari mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Keempat subjek sama-sama

mengenali kekurangan yang dimiliki dari diri mereka sebagai istri yang mungkin pada akhirnya membuat suami mencari istri yang lain. Menurut Hurlock bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang *Timbang*, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.³⁰

Semua subjek ada yang menilai dan memberikan penilaian terhadap dirinya masing-masing, Subjek M menilai bahwa dirinya lebih baik, karena subjek M dapat menerima dengan ikhlas, dan subjek M sendiri yang melamar istri kedua untuk suaminya. Subjek HS menilai bahwa dirinya cenderung untuk mudah cemburu terhadap istri lain. Subjek MS menilai bahwa suaminya tidak miliknya sendiri, dan menerima dengan sabar dan ikhlas, kesabaran dan ikhlasnya kembali ketauhid, ilmu agama dan guru-guru yang memberikan nasehat agama. Sedangkan subjek AS mengharapkan memiliki keluarga yang sakinah bukan hanya untuk suami dan anak-anaknya tetapi halnya juga dengan keluarga besar (istri-istri yang lain) dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan mengajarkan satu sama lain, menganggap kakak beradik. Subjek M, MS dan AS mengatakan pernikahan yang baik itu bukan masalah poligaminya

³⁰ Wahyudha Dharma Prasetia, "Hubungan Penerimaan Diri dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan" (Skripsi, Malang, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 14.

tetapi tergantung pada diri seseorang. Berbeda halnya dengan subjek HS yang mengatakan pernikahan yang baik itu pernikahan yang hanya memiliki satu istri, tidak lebih kecuali dalam kebaikan agama dan bisa berbuat adil. Awal mula subjek HS sulit menerima dan tidak percaya, karena subjek sangat mengenal sifat suaminya. Seiring berjalannya waktu subjek HS memberikan ijin suaminya untuk berpoligami, karena subjek HS ingin melihat suaminya bahagia.

Proses penerimaan diri mereka kemudian dilakukan dengan memasrahkan hati semata-mata hanya karena Tuhan, dan suami memiliki kemampuan dari sisi materi, dan suami mampu bersikap adil. Salah satu hal yang dapat melatih kesabaran pada masing-masing subjek adalah dengan menghadapi kondisi poligami. Subjek HS, MS dan subjek AS tidak menyangka semuanya akan terjadi karena subjek sangat lama mengenali suaminya. Sekarang, tidak ada lagi perasaan marah dan cemburu dan dengki dalam hati subjek, hubungan subjek dengan keluarga suami subjek dan keluarga istri muda subjek sangat baik.

Dickson juga menjelaskan dari hasil penelitiannya, alasan istri bersedia dipoligami adalah untuk mencegah perselingkuhan, atau karena istri tidak dapat melayani suami dengan baik, menerima karena ketergantungan ekonomi pada suami dengan baik, dan yang terakhir karena subjek meyakini bahwa poligami dibolehkan dalam Agama serta berlatih ikhlas untuk mendapat pahala.

Begitupun dengan halnya subjek MS, subjek MS tidak mau kalau suaminya sering bertemu yang tidak jelas dengan wanita lain, dan subjek MS juga merasa kalau suaminya bukan miliknya sendiri, dan MS juga merasa kalau masalah ekonomi tercukupi saja, dan subjek MS juga melatih keikhlasan dan kesabarannya kembali ke Tauhid, Ilmu Agama, dan ke guru-guru dan meyakini bahwa poligami dibolehkan dalam Agama.

Cara subjek bertahan dan menenangkan diri dalam kondisi poligami yang dialaminya adalah dengan selalu mendekati diri pada Tuhan yang Maha Esa. Akhirnya subjek bersyukur do'anya dikabulkan. Sekarang ini subjek lebih sabar menghadapi semuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek ikhlas berbagi kebahagiaan dengan wanita lain, kondisi yang dialami subjek tidak merubah posisi subjek dalam hati suaminya. Subjek tetap dinomor satukan oleh suaminya. Bagi subjek alasannya menerima kondisi poligami adalah karena cinta tidak harus memiliki sepenuhnya, subjek memasrahkan semuanya kepada Tuhan yang Maha Esa, dan menjalani poligami semata-mata diniati sebagai ibadah, subjek tetap diperhatikan oleh suaminya. Pendapat masing-masing subjek berhasil tidaknya perkawinan poligami tergantung rumah tangga masing-masing yang menjalaninya, apabila kepala rumah tangga dapat membimbing istri-istrinya, maka bahtera rumah tangga akan berjalan dengan baik, dan sebaliknya. Untuk dampak dari pernikahan poligami yang dilakukan suami subjek mengatakan tidak ada dampak negatif yang menimpa keempat subjek meskipun suaminya menikah lagi dan tinggal

satu rumah dengan istri muda suaminya, kalau dilihat dari materi atau keadaan ekonomi dalam keluarga subjek saat ini sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan para subjek, penerimaan diri mereka didukung oleh beberapa faktor yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan dijadikan subjek sebagai pelajaran untuk permasalahan tersebut. Selain itu faktor lain kemampuan mengendalikan emosi, subjek dapat mengendalikan emosi dan perilakunya ketika menghadapi permasalahan hidup, mereka tidak serta meluapkan emosinya secara tidak terkendali. Cobaan yang berbeda membuat keempat subjek pasrah dan ikhlas serta lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Sejatinya tidak mudah bagi para istri untuk menerima suaminya menikah lagi, namun dengan adanya proses keempat istri tersebut berusaha untuk menerima kenyataan bahwa mereka dipoligami. Keempat subjek menyadari bahwa dengan bersedih, marah, dan kecewa itu bukanlah jalan keluar untuk mengatasi masalah ini.

2. Faktor-faktor yang berperan penting dalam Penerimaan Diri Istri Pertama yang dipoligami

Penerimaan diri pada setiap individu dipengaruhi beberapa faktor antara lain: pemahaman diri (*self understanding*), pengharapan yang realistis (*realistic expectation*), tidak adanya hambatan didalam lingkungan (*absence of environ mental obstacles*), sikap anggota masyarakat yang menyenangkan (*favo urable social attitudes*), tidak

adanya gangguan emosional (*absence of emotional stress*), kenangan akan keberhasilan (*preponderance of success*), identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*identification with well adjusted people*), adanya perspektif diri yang luas (*self perspective*), pola asuh dimasa kecil yang baik (*good childhood training*), konsep diri yang stabil (*stable self*). yang mana dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, dari hasil wawancara peneliti kepada setiap subjek, yaitu pemahaman diri, pengharapan yang realistis, tidak adanya gangguan emosional, kenangan akan keberhasilan, pola asuh di masa kecil yang baik, konsep diri yang stabil.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu sendiri, yaitu tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas.

Hurlock, memberi pandangan bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima dirinya, semakin baik pula penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian diri yang positif adalah adanya keyakinan dan adanya harga diri sehingga timbul kemampuan menerima dan membangun kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai

dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Semakin baik seseorang menerima dirinya, maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan merasa bahagia dan dapat mencapai keberhasilan.

Keempat subjek dapat dikatakan telah mencapai penerimaan diri. Namun, penerimaan diri diantara keempatnya memiliki gambaran dan proses yang berbeda. Penerimaan diri M, HS, MS, AS terbentuk oleh pemahaman dirinya yang baik, konsep diri yang stabil, dan dukungan serta semangat dari suami dan keluarga yang termasuk dalam sikap-sikap yang hasil positif. MS dapat memahami bahwa suaminya bukan milik dirinya sendiri, begitu juga dengan subjek M yang tidak mau suaminya berperilaku yang membuat keluarga malu, bahkan yang melamar untuk dijadikan istri kedua dari suaminya itu subjek M sendiri, sama halnya dengan subjek AS tidak ingin membuat keluarga malu, dan HS juga menerima suaminya menikah lagi karena ingin membahagiakan suaminya.

Pemahaman diri dari keempat subjek tersebut dapat terbentuk karena mereka mau menerima dengan ikhlas dan mencoba untuk tidak terlarut dalam masalah yang dihadapi. Adanya hal yang realistik membuat hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya, dengan

memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri. Hal ini terdapat dengan subjek HS, sebuah harapan yang dia inginkan hanyalah mengharapakan ridha Allah Swt.

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai. Faktor lingkungan dalam hal ini, tetangga secara tidak langsung memberikan dampak positif/negatif bagi semua subjek yang berpoligami atau di poligami, dan dampak yang diberikan oleh lingkungan sekitar (tetangga) adalah dampak positif. Keempat subjek merasa suami dan keluarganya selalu menunjukkan sikap yang positif terhadap dirinya, mereka memberikan perhatian dan beberapa solusi untuk keempat subjek dalam menghadapi masalah-masalahnya. Sehingga semua subjek tidak merasakan adanya hambatan di lingkungan sekitarnya. Dan sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan juga tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan. Begitupun sikap-sikap semua subjek baik-baik saja.

Dalam konteks berpoligami atau dipoligami semua subjek tidak memiliki tekanan emosional yang berlebihan, dikarenakan semua

subjek memiliki pemikiran atau tindakan yang sudah dewasa (mengerti apa itu poligami), karena mereka berpikir tekanan emosi sekecil apapun dapat mengganggu keseimbangan individu itu sendiri, salah satunya stres, stres menggambarkan adanya kondisi yang tidak seimbang dalam diri individu.

Keberhasilan M dalam membantu proses poligami suaminya dengan istri kedua, merupakan suatu pencapaian yang berarti baginya, sehingga mendukung M dalam perasaan yang sangat tenang. Hal tersebut merupakan keberhasilan yang terjadi pada diri M yang akan membuat M memiliki penerimaan diri yang positif. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik. Penyesuaian diri MS yaitu dengan cara bersosialisasi di masyarakat dengan mengikuti majelis ta'lim, hal tersebut secara tidak langsung membuat kepribadian MS menjadi lebih baik. Dengan Adanya perspektif diri yang luas dan pandangan dari orang lain semua subjek dapat belajar dari pengalaman orang lain tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock, pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, tingkah laku sosial yang sesuai, tidak adanya stress emosional, kenangan akan keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif

diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, konsep diri yang stabil. Pada subjek HS faktor yang cenderung berperan dalam penerimaan dirinya adalah aspirasi realistis berupa keinginan untuk masuk surga didukung pemahaman Agama.

Faktor-faktor yang berperan penting dalam penerimaan diri yang ada pada diri subjek dari hasil penelitian adalah pemahaman tentang diri sendiri subjek, sikap anggota masyarakat yang baik-baik saja. Seperti halnya dengan subjek AS mengatakan kalau subjek AS tidak dipoligami belum tentu kehidupannya akan lebih baik seperti ini, sama halnya dengan seperti yang dikatakan suami subjek M, menurutnya segalanya berasal dari dalam hati, tidak ada masalah monogami atau poligami. Suami subjek M menceritakan, telah menjalahi hidup berpoligami dengan dua istrinya dalam satu rumah sejak sebelas tahun terakhir, berdasarkan cerita tersebut, hal yang terpenting dalam keluarga poligami adalah penerimaan diri pada istri.